



Pengetahuan Keluarga dan Kesiambungan Penanganan Anak dengan Autism Spectrum Disorder di Rumah

Zurriyatun Thoyibah¹, Haryani², Sri Hardiani³

¹ Keperawatan Anak, Fakultas Keperawatan/Institut Kesehatan YARSI Mataram

Email: oyiqyarsi@gmail.com

² Keperawatan Anak, Fakultas Keperawatan/Institut Kesehatan YARSI Mataram

³ Program Studi Kebidanan, STIKES Mataram

Artikel info

Artikel history:

Received; 29 Mei 2026

Revised ; 02 Juli 2026

Accepted; 15 Juli 2026

Keyword:

Family knowledge;
Continuity of autism
treatment

Kata Kunci:

Pengetahuan keluarga;
Kesiambungan
penanganan autis

Abstract. Autism Spectrum Disorder (ASD) is a neurological disorder affecting cognitive, emotional, and psychomotor functions, commonly found in children. Successful management of autism relies on the role of the family, supported by their knowledge regarding home-based care. This study aimed to analyze the relationship between family knowledge and the continuity of home-based care for children with ASD. This quantitative study employed a cross-sectional design and involved 36 families of children with ASD attending the MSC Clinic at Mutiara Sukma Psychiatric Hospital, selected via purposive sampling. Data were collected using questionnaires assessing autism knowledge and the continuity of care. Chi-square test results indicated that while the majority of respondents possessed good knowledge (69.4%), the implementation of home-based care fell mostly into the "fair" category (58.3%). Bivariate analysis revealed a significant relationship between family knowledge and the continuity of home-based care for children with ASD (p -value = 0.026). It is concluded that good family knowledge correlates positively with improved continuity of care for the child with ASD at home. Therefore, integrating clinical education with ongoing educational support programs for families is recommended.

Abstrak. Autism Spectrum Disorder (ASD) merupakan gangguan neurologis yang mengganggu fungsi kognitif emosi dan psikomotor yang sering terjadi pada anak. Keberhasilan penanganan autis membutuhkan peran keluarga yang ditunjang oleh pengetahuan keluarga tentang penanganan autis di rumah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan keluarga dan kesiambungan penanganan anak autisme di rumah. Penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional* ini melibatkan 36 keluarga anak dengan ASD di Poli MSC RSJ Mutiara Sukma yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner pengetahuan tentang ASD dan kuesioner kesiambungan penanganan. Hasil uji *chi-square* menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan baik (69,4%), namun sebagian besar implementasi penanganan di rumah

berada pada kategori cukup (58,3%). Analisis bivariat menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan keluarga dengan kesinambungan penanganan anak autisme di rumah ($p\text{-value} = 0,026$). Disimpulkan bahwa pengetahuan keluarga yang baik berbanding lurus dengan peningkatan kesinambungan penanganan anak ASD di rumah. Oleh karena itu, disarankan adanya integrasi edukasi klinis dengan program pendampingan edukatif yang berkelanjutan bagi keluarga



Corresponden author:

Email: oyiqyarsi@gmail.com

artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY -4.0

PENDAHULUAN

Autism Spectrum Disorder (ASD) merupakan gangguan perkembangan neurologis yang ditandai dengan hambatan komunikasi sosial, perilaku repetitive, dan keterbatasan interaksi yang berpengaruh terhadap fungsi kognitif, sosial, dan kemandirian anak. Kondisi ini membutuhkan penanganan jangka panjang melalui melalui intervensi berbasis keluarga secara berkesinambungan (*continuity of care*) di rumah, yang mencakup manajemen perilaku (*Applied Behavior Analysis*), stimulasi komunikasi harian, serta penyesuaian lingkungan ramah sensorik guna mengoptimalkan adaptasi fungsional anak. Efektivitas stimulasi mandiri ini sangat bergantung pada keterlibatan aktif keluarga sebagai agen perawat utama (*primary caregiver*) dalam memelihara rutinitas terapeutik tersebut (Shenoy, M. D., Indla, V., & Reddy, 2017; Winarianti, Jiu, C. K., Kardiatur, T., & Bhakti, 2022). Namun, dalam implementasinya keluarga kerap mengalami dinamika emosional setelah diagnosa ditegakkan mulai dari fase penolakan, kecemasan hingga proses penerimaan, yang secara langsung memengaruhi kapasitas pengasuhan, efikasi diri, dan konsistensi mereka dalam melanjutkan program perawatan anak di rumah (Ardiansyah, S.A & Trustisari, H. 2024; Alice Turnock & Jones, 2022).

Keterlibatan keluarga dalam perawatan anak autisme tidak hanya berkaitan dengan dukungan emosional, tetapi juga mencakup keikutsertaan dalam terapi, stimulasi perilaku, pengembangan kemandirian, serta pendampingan aktivitas sehari-hari. Penelitian terkini menunjukkan bahwa *parental involvement* berperan penting dalam meningkatkan kemandirian anak, kepatuhan terhadap program terapi, dan keberlanjutan intervensi di rumah (Nisa, W., Fikrie, Aprianty, 2025; Rohmatika, S., & Harsiwi, 2025). Tingkat keterlibatan tersebut sangat di pengaruhi oleh pengetahuan, pemahaman, dan kesiapan keluarga dalam mengelola tuntutan pengasuhan anak autisme.

Pengetahuan keluarga mengenai autisme menjadi landasan terbentuknya sikap penerimaan, kesiapan pengasuhan, dan konsistensi dalam menjalankan pendampingan terapi. Orang tua yang memiliki pemahaman baik cenderung lebih adaptif dalam pengambilan keputusan perawatan dan lebih stabil dalam menerapkan intervensi di rumah (Yulianti & Rudiyanto, 2024; Seran, D. A., Wardany, O. F., & Herlina, 2025). Sebaliknya, keterbatasan pengetahuan dan dukungan yang dimiliki keluarga dapat

menghambat pelaksanaan intervensi di rumah, meningkatkan stres pengasuhan, serta menurunkan konsistensi keterlibatan orang tua dalam mendampingi terapi anak dengan ASD (Jurek, L., et al, 2023). Kesenambungan penanganan autisme di rumah merupakan bagian dari pendekatan *family-centered care*, dimana keberhasilan intervensi klinis dipengaruhi oleh dukungan keluarga, keberlanjutan stimulasi, dan kerjasama dengan tenaga kesehatan, termasuk dukungan jarak jauh dalam proses pendampingan (Zhang and Wang 2025). Dengan demikian, penting untuk memetakan hubungan antara pengetahuan keluarga dan kesinambungan penanganan anak dengan ASD di rumah. Meskipun studi mengenai pengetahuan dasar autisme pada orang tua telah banyak dilakukan, masih terdapat kesenjangan literatur (*evidence gap*) mengenai bagaimana domain pengetahuan spesifik keluarga mentranslasikan pemahaman mereka menjadi sebuah kepatuhan manajemen perilaku yang konsisten (*management continuity*) di rumah (Shenoy, M. D., Indla, V., & Reddy, 2017). Kesenjangan ini sering kali memicu diskontinuitas terapi saat anak berada di luar lingkungan klinis, yang berisiko memperlambat adaptasi fungsional anak. Berdasarkan urgensi klinis tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan pengetahuan keluarga tentang autisme dengan kesinambungan penanganan anak dengan ASD di rumah.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain korelatif dengan pendekatan *cross-sectional* untuk menganalisis hubungan antar-variabel secara simultan. Penelitian dilaksanakan selama satu bulan penuh pada bulan Oktober 2024 yang berlokasi di Poli Mental Sehat Ceria (MSC) Rumah Sakit Jiwa Mutiara Sukma, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Populasi penelitian adalah seluruh keluarga pasien anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) yang menjalani terapi di Poli MSC Rumah Sakit Jiwa Mutiara Sukma selama periode penelitian, yaitu sebanyak 39 keluarga berdasarkan data rata-rata kunjungan pasien aktif per bulan. Sampel berjumlah 36 keluarga anak autisme yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria inklusi, yaitu tinggal serumah dengan anak autisme, terlibat langsung dalam pengasuhan sehari-hari, dan mengikuti program terapi secara aktif di Poli MSC Rumah Sakit Jiwa Mutiara Sukma. Dari total populasi tersebut, sebanyak 36 keluarga memenuhi kriteria inklusi dan bersedia menjadi responden penelitian, sedangkan tiga keluarga tidak diikutsertakan karena tidak memenuhi kriteria inklusi atau tidak bersedia berpartisipasi.

Instrumen penelitian meliputi kuesioner pengetahuan keluarga tentang autisme dan kuesioner kesinambungan penanganan anak dengan ASD di rumah. Penyusunan indikator instrumen mengacu pada kajian empiris mengenai keterlibatan orang tua, peran keluarga, serta kesinambungan intervensi dalam pengasuhan anak dengan ASD (Nisa, W, Fikrie & Aprianty, 2025; Yulianti & Rudiyanto, 2024; Seran, D. A., Wardany, O. F., & Herlina, 2025). Kuesioner pengetahuan keluarga tentang autisme terdiri atas 28 butir pertanyaan yang diukur menggunakan skala Guttman dengan dua pilihan jawaban, yaitu benar dan salah. Sementara itu, kuesioner kesinambungan penanganan autisme di rumah terdiri atas 24

butir pertanyaan yang diukur menggunakan skala Likert 4 poin, dengan pilihan jawaban selalu (skor 3), sering (skor 2), jarang (skor 1), dan tidak pernah (skor 0). Sebelum digunakan, kedua instrumen telah melalui uji validitas produk momen dan uji reliabilitas *Cronbach's Alpha* kepada 30 keluarga anak dengan ASD di SLB Dharma Wanita Provinsi NTB dengan karakteristik subjek yang setara. Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai (r) alpha sebesar 0,873 untuk kuesioner pengetahuan dan 0,892 untuk kuesioner kesinambungan penanganan, dimana kedua nilai tersebut secara signifikan lebih besar dari nilai (r) tabel sebesar 0,361 sehingga instrumen dinyatakan andal (*reliable*).

Prosedur pelaksanaan penelitian diawali secara persuasif di ruang tunggu Poli MSC RSJ Mutiara Sukma dengan menjelaskan maksud, tujuan, manfaat, serta teknis pengisian instrumen kepada calon responden. Keluarga yang bersedia berpartisipasi diminta untuk menandatangani lembar persetujuan setelah penjelasan (*informed consent*). Pengisian kuesioner dilakukan secara mandiri (*self-administered*) dengan pendampingan langsung oleh peneliti untuk mengantisipasi adanya butir pertanyaan yang kurang dipahami, kemudian dilanjutkan dengan pemeriksaan kelengkapan berkas saat instrumen dikembalikan. Data yang terkumpul dianalisis secara univariat untuk melihat distribusi frekuensi karakteristik responden dan persentase masing-masing variabel penelitian. Analisis bivariat untuk menguji hubungan antara pengetahuan keluarga dan kesinambungan penanganan menggunakan uji statistik *Chi-Square* dengan batas signifikansi $\alpha=0,05$ ($p<0,05$).

Aspek etika penelitian non-klinis dan non-invasif ini dilaksanakan atas dasar izin resmi serta legalitas administratif dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) INKES YARSI Mataram dan Rumah Sakit Jiwa Mutiara Sukma Mataram. Seluruh tahapan riset telah mengintegrasikan prinsip-prinsip etik keperawatan. Prinsip *respect for persons* dipenuhi melalui penandatanganan *informed consent*, sementara prinsip otonomi dihormati dengan memberikan kebebasan bagi keluarga responden untuk mengundurkan diri kapan saja dari partisipasi tanpa dikenai sanksi atau mempengaruhi pelayanan klinis anak mereka. Perlindungan terhadap kerahasiaan data (*confidentiality*) dan hak privasi responden dijamin sepenuhnya melalui penerapan sistem pengodean nomor sampel (*anonymity*) pada lembar instrumen serta memastikan bahwa seluruh data yang diperoleh murni digunakan untuk kepentingan pengembangan ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data dan keterangan dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara langsung dengan keluarga anak penyandang ASD dan menggunakan kuesioner. Responden diberikan penjelasan terlebih dahulu mengenai cara menjawab pertanyaan dalam kuesioner. Setelah responden memahami penjelasan yang diberikan, responden diminta persetujuannya dengan menandatangani *informed consent* sebagai

buktinya. Kuesioner yang telah diisi diperiksa kelengkapannya dan dilakukan analisis. Hasil analisis univariat dapat dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan Tentang ASD dan Penanganan anak dengan ASD di Rumah

Variabel	Jumlah	(%)
Tingkat Pengetahuan		
Baik	25	69,4
Cukup	6	16,7
Kurang	5	13,9
Total	36	100
Penanganan autisme		
Baik	9	25,0
Cukup	21	58,3
Kurang	6	16,7
Total	36	100

Hasil analisis pada tabel 1 menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan pengetahuan tentang autisme sebagian besar berada pada tingkat pengetahuan baik yaitu sebanyak 25 responden (69,4 %) dan sebagian kecil berada pada tingkat pengetahuan kurang yaitu sebanyak 5 responden (13,9%). Berdasarkan penanganan autisme di rumah sebagian besar berada pada kategori penanganan cukup yaitu sebanyak 21 responden (58,3%) dan sebagian kecil pada tingkat pengetahuan kurang yaitu sebanyak 6 responden (16,7%).

Setelah dilakukan analisis univariat terhadap variabel independen dan dependen, selanjutnya dilakukan analisis bivariat. Adapun hasil analisis bivariat dijabarkan dalam tabel berikut.

Tabel 2. Hubungan Pengetahuan Keluarga dengan Kesiambungan Penanganan Anak dengan ASD di Rumah

Pengetahuan	Penanganan Autis			Jumlah	P-Value
	Kurang	Cukup	Baik		
Kurang	3	1	1	5	0,026
Cukup	2	3	1	6	
Baik	1	17	7	25	
Total	6	21	9	36	

Berdasarkan tabel 2, hasil uji *Chi-Square* menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan keluarga dan kesiambungan penanganan anak dengan ASD di rumah ($\chi^2 = 11,078$; $df = 4$; $p = 0,026$). Arah hubungan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan yang dimiliki keluarga, maka semakin optimal dan konsisten pula kesiambungan penanganan anak di rumah.

Pembahasan

Pengetahuan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga kategori yaitu kurang, cukup dan baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik, yaitu sebanyak 25 responden (69,4%), diikuti oleh tingkat pengetahuan cukup sebanyak 6 responden (16,7%), dan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 5 responden (13,9%). Sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik mengenai penyebab autisme, karakteristik anak dengan ASD, serta cara penanganan yang tepat. Pengetahuan tersebut diperoleh melalui pengalaman sehari-hari dalam mengasuh anak, edukasi dari tenaga kesehatan di Poli MSC Rumah Sakit Jiwa Mutiara Sukma, informasi dari buku maupun internet, serta interaksi dengan komunitas orang tua anak berkebutuhan khusus. Kombinasi pengalaman langsung, edukasi medis, dan dukungan sosial diketahui berperan penting dalam membentuk pengetahuan keluarga yang komprehensif dalam pengasuhan anak berkebutuhan khusus (Lisdayani, Intan, Namia, P. ., & Utami, 2025). Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa peningkatan literasi keluarga berkontribusi terhadap kesiapan orang tua dalam menjalankan peran pengasuhan, mengambil keputusan terkait perawatan anak, serta meningkatkan keterlibatan dalam proses terapi (Yulianti & Rudiyanto, 2024; Nisa, W., Fikrie, Aprianty, 2025).

Tingginya tingkat pengetahuan keluarga pada penelitian ini menunjukkan bahwa proses edukasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan serta pengalaman pengasuhan sehari-hari telah memberikan kontribusi terhadap peningkatan literasi keluarga. Pengetahuan tersebut menjadi modal penting bagi keluarga dalam memahami kebutuhan anak dengan ASD dan menentukan bentuk pendampingan yang sesuai selama menjalani terapi maupun ketika berada di rumah. Dalam perspektif perilaku kesehatan, pengetahuan merupakan faktor predisposisi yang memengaruhi terbentuknya sikap dan perilaku kesehatan seseorang, sehingga keluarga yang memiliki pengetahuan lebih baik cenderung lebih siap menjalankan peran sebagai caregiver utama (Karen Glanz, Barbara K. Rimer 2015).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kesinambungan penanganan anak dengan ASD di rumah sebagian besar berada pada kategori cukup, yaitu sebanyak 21 responden (58,3%), diikuti kategori baik sebanyak 9 responden (25,0%) dan kategori kurang sebanyak 6 responden (16,7%). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga telah melakukan pendampingan terapi di rumah, meskipun konsistensinya masih perlu ditingkatkan. Bentuk penanganan yang telah dilakukan dengan baik antara lain rutin berkonsultasi dengan dokter dan mengawasi pemberian obat sesuai anjuran. Sebagian besar keluarga menyampaikan bahwa kondisi anak menunjukkan perkembangan perilaku yang lebih baik setelah menjalani terapi secara rutin dan mengonsumsi obat sesuai anjuran, sehingga mereka berupaya mendampingi anak mengikuti terapi setiap minggu.

Sebaliknya, beberapa bentuk penanganan masih belum dilakukan secara optimal, terutama dalam mengajak anak mengikuti terapi bermain dan membiasakan tidur siang. Berdasarkan edukasi yang

diterima di Poli MSC, keluarga memahami bahwa aktivitas bermain menggunakan balon, bola, maupun mobil-mobilan dapat memberikan stimulasi positif bagi perkembangan anak. Namun, dalam praktiknya sebagian besar keluarga mengalami kesulitan karena anak kurang tertarik mengikuti permainan dan sering menunjukkan perilaku menolak atau mengamuk apabila dipaksa. Selain itu, pembiasaan tidur siang juga menjadi tantangan tersendiri dalam pengasuhan sehari-hari.

Kesinambungan penanganan anak dengan ASD di rumah yang sebagian besar berada pada kategori cukup menunjukkan bahwa keluarga telah melakukan pendampingan terapi, latihan kemandirian, dan pengawasan perilaku anak, namun pelaksanaannya belum sepenuhnya konsisten. Hasil ini mendukung temuan yang menyatakan bahwa keterlibatan orang tua merupakan faktor penting dalam menjaga keberlanjutan intervensi perkembangan anak dengan ASD (Rohmatika, S., & Harsiwi, 2025; Seran, D. A., Wardany, O. F., & Herlina, 2025).

Meskipun berbagai penelitian sebelumnya telah menjelaskan pentingnya keterlibatan orang tua dalam pengasuhan anak dengan ASD, sebagian besar penelitian lebih banyak menitikberatkan pada efektivitas intervensi, beban pengasuhan, atau kualitas hidup keluarga. Penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara tingkat pengetahuan keluarga dan kesinambungan penanganan anak dengan ASD di rumah, khususnya pada layanan kesehatan jiwa di Indonesia, masih relatif terbatas. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa pengetahuan keluarga merupakan salah satu faktor yang berpotensi mendukung keberlangsungan pendampingan anak di rumah sebagai bagian dari pendekatan family-centered care.

Hasil analisis statistik menggunakan uji chi-square menunjukkan terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan keluarga dan kesinambungan penanganan autisme di rumah. Keluarga dengan pengetahuan baik cenderung menunjukkan kesinambungan penanganan yang lebih baik dibandingkan keluarga dengan tingkat pengetahuan cukup maupun kurang. Temuan ini menunjukkan bahwa pengetahuan tidak hanya berperan sebagai aspek kognitif, tetapi juga menjadi faktor yang memengaruhi pembentukan sikap, keyakinan, dan komitmen keluarga dalam menjalankan pengasuhan anak dengan ASD. Pengetahuan yang memadai memungkinkan orang tua memahami karakteristik anak, tujuan setiap intervensi yang diberikan, serta konsekuensi apabila terapi tidak dilakukan secara konsisten. Pemahaman tersebut mendorong keluarga untuk lebih aktif mendampingi anak selama terapi maupun memberikan stimulasi lanjutan di rumah. Temuan ini sejalan dengan teori perilaku kesehatan yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan faktor predisposisi yang memengaruhi terbentuknya perilaku kesehatan seseorang (Karen Glanz, Barbara K. Rimer 2015).

Keluarga dengan pengetahuan yang memadai juga cenderung memiliki kesiapan emosional dan kemampuan adaptasi yang lebih baik dalam menghadapi tantangan pengasuhan anak dengan ASD. Kondisi tersebut memungkinkan keluarga lebih konsisten dalam melatih kemandirian anak, memberikan stimulasi komunikasi dan interaksi sosial, serta mempertahankan rutinitas terapi di rumah.

Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pemahaman orang tua mengenai ASD berhubungan dengan kualitas interaksi pengasuhan, kesiapan beradaptasi terhadap kebutuhan anak, serta efektivitas pendampingan terapi (Estes et al., 2015). Demikian pula, Ardiansyah dan Trustisari (2024) menjelaskan bahwa proses penerimaan keluarga berkembang melalui tahap pemahaman terhadap diagnosis, penyesuaian emosional, hingga terbentuknya peran pengasuhan yang lebih adaptif (Ardiansyah, S.A. & Trustisari, H., 2024). Pada keluarga yang telah mencapai tahap penerimaan, komitmen perawatan menjadi lebih stabil karena keluarga telah memahami bahwa autisme merupakan kondisi jangka panjang yang membutuhkan intervensi berkesinambungan. Sebaliknya, keluarga yang belum memperoleh edukasi dan dukungan yang memadai cenderung mengalami berbagai tantangan dalam pengasuhan anak dengan ASD. Oleh karena itu, intervensi yang berfokus pada orang tua melalui psikoedukasi dan pelatihan pengasuhan diperlukan untuk meningkatkan kapasitas keluarga dalam mendukung terapi anak di rumah (Li, et al, 2024).

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga (58,3%) masih berada pada kategori kesinambungan penanganan yang cukup dalam merawat anak autis di rumah. Berdasarkan analisis peneliti, capaian yang belum optimal ini merefleksikan adanya hambatan situasional yang dihadapi keluarga, seperti tingginya tuntutan pengasuhan harian, keterbatasan waktu, serta kompleksitas dalam mengadaptasikan rutinitas domestik rumah tangga dengan jadwal stimulasi anak. Kondisi tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Rohmatika dan Harsiwi (2025), yang menegaskan bahwa kompleksitas pengasuhan anak dengan spektrum autisme merupakan sumber stresor utama yang memicu beban psikologis kronis bagi *caregiver*. Kelelahan emosional yang tidak termitigasi ini pada akhirnya berpotensi menurunkan konsistensi peran keluarga dalam mengimplementasikan program terapi mandiri saat berada di rumah (Rohmatika and Harsiwi 2025) (Rohmatika, S., & Harsiwi, 2025). Oleh karena itu, hasil ini mengimplikasikan bahwa intervensi keperawatan untuk meningkatkan pengetahuan keluarga tidak dapat berdiri sendiri; program edukasi tersebut harus diintegrasikan dengan dukungan emosional (*emotional support*) berkelanjutan serta penguatan kapasitas koping keluarga guna meminimalkan hambatan psikososial dalam kesinambungan perawatan anak autis di rumah.

Di sisi lain, berbagai penelitian menunjukkan bahwa intervensi yang dimediasi oleh orang tua (*parent-mediated intervention*) efektif meningkatkan kemampuan komunikasi sosial, perkembangan bahasa, dan perilaku adaptif anak dengan ASD, sehingga memperkuat pentingnya keterlibatan aktif keluarga dalam proses terapi (Deniz, E., 2024). Hasil penelitian ini memperkuat temuan tersebut, yaitu bahwa keluarga dengan tingkat pengetahuan yang baik memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk mempertahankan keberlanjutan terapi dan pendampingan anak di rumah. Dengan demikian, pengetahuan keluarga dapat dipandang sebagai salah satu modal utama dalam mewujudkan

keterlibatan orang tua (*parental involvement*) yang efektif dalam pengasuhan anak dengan ASD (Wardatun Nisa, Fikrie, 2025).

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada analisis hubungan antara tingkat pengetahuan keluarga dan kesinambungan penanganan anak dengan ASD di rumah pada konteks pelayanan terapi terpadu di Poli MSC Rumah Sakit Jiwa Mutiara Sukma. Berbeda dengan sebagian besar penelitian sebelumnya yang berfokus pada efektivitas terapi, kualitas hidup, atau beban pengasuhan, penelitian ini menempatkan pengetahuan keluarga sebagai faktor yang berkaitan dengan keberlanjutan pendampingan terapi di rumah. Temuan ini memberikan bukti empiris bahwa peningkatan literasi keluarga tidak hanya berkontribusi terhadap pemahaman orang tua mengenai ASD, tetapi juga berpotensi meningkatkan konsistensi pelaksanaan terapi sebagai bagian dari pendekatan *family-centered care*.

Dalam pendekatan *family-centered care*, keluarga diposisikan sebagai mitra utama tenaga kesehatan dalam perawatan anak dengan ASD. Pendekatan ini menekankan bahwa keberhasilan terapi tidak hanya ditentukan oleh intervensi yang diberikan di fasilitas kesehatan, tetapi juga oleh keterlibatan aktif keluarga dalam melanjutkan terapi, memberikan stimulasi perkembangan, serta menciptakan lingkungan yang mendukung di rumah. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendekatan *family-centered care* mampu meningkatkan partisipasi keluarga, kontinuitas intervensi, kepatuhan terhadap program terapi, serta kualitas hidup anak dan keluarganya (AS et al., 2017; Zhang & Wang, 2025). Sejalan dengan konsep tersebut, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga yang memiliki pengetahuan lebih baik cenderung mempertahankan kesinambungan penanganan anak di rumah secara lebih konsisten.

Implikasi hasil penelitian ini bagi praktik keperawatan adalah perlunya penguatan program edukasi keluarga yang tidak hanya berorientasi pada pemberian informasi mengenai ASD, tetapi juga diarahkan pada peningkatan kemampuan keluarga dalam menerapkan terapi, melakukan stimulasi perkembangan, mengatasi hambatan perilaku anak, serta mempertahankan motivasi selama proses pengasuhan. Edukasi yang diberikan secara berkelanjutan, partisipatif, dan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing keluarga diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan diri orang tua dalam menjalankan perannya sebagai *caregiver*. Dengan demikian, perawat tidak hanya berperan sebagai pemberi asuhan, tetapi juga sebagai edukator, konselor, fasilitator, dan pendamping keluarga dalam mendukung keberhasilan terapi anak dengan ASD.

Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan pelayanan di rumah sakit maupun fasilitas kesehatan lainnya, seperti penyusunan modul edukasi keluarga, pembentukan kelompok dukungan (*parent support group*), konseling keluarga secara berkala, serta pengembangan program pendampingan berbasis komunitas. Program-program tersebut diharapkan mampu

meningkatkan literasi keluarga sekaligus memperkuat jejaring dukungan sosial sehingga kesinambungan penanganan anak dengan ASD di rumah dapat dipertahankan secara optimal.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, desain *cross-sectional* hanya mampu menggambarkan hubungan antara pengetahuan keluarga dan kesinambungan penanganan pada satu waktu sehingga tidak dapat menjelaskan hubungan sebab-akibat. Kedua, penelitian dilakukan di satu rumah sakit dengan jumlah responden yang relatif terbatas sehingga hasil penelitian perlu diinterpretasikan secara hati-hati apabila akan digeneralisasikan pada populasi yang lebih luas. Ketiga, data diperoleh melalui kuesioner *self-report*, sehingga masih terdapat kemungkinan terjadinya *response bias* atau *social desirability bias*, yaitu kecenderungan responden memberikan jawaban yang dianggap baik atau sesuai harapan peneliti. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain longitudinal atau kohort dengan jumlah responden yang lebih besar, melibatkan beberapa pusat layanan kesehatan, serta mempertimbangkan faktor lain seperti tingkat stres pengasuhan, dukungan sosial, kondisi ekonomi keluarga, dan akses terhadap layanan terapi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pengetahuan keluarga tidak hanya merupakan aspek kognitif, tetapi juga menjadi landasan dalam membangun kesiapan emosional, komitmen pengasuhan, serta kesinambungan penanganan anak dengan ASD di rumah. Dengan demikian, peningkatan literasi keluarga melalui edukasi yang terstruktur dan berkelanjutan perlu menjadi salah satu prioritas dalam praktik keperawatan dan pengembangan layanan terapi berbasis *family-centered care*.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai ASD, sedangkan kesinambungan penanganan anak di rumah sebagian besar berada pada kategori cukup. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan keluarga dan kesinambungan penanganan anak dengan ASD di rumah. Semakin baik tingkat pengetahuan keluarga, semakin baik pula kesinambungan pendampingan dan pelaksanaan terapi anak di rumah. Temuan ini menunjukkan bahwa pengetahuan keluarga merupakan faktor penting dalam mendukung keterlibatan keluarga pada pengasuhan anak dengan ASD dan memberikan dasar bagi pengembangan program edukasi keluarga sebagai bagian dari pendekatan *family-centered care* dalam praktik keperawatan.

SARAN

Bagi tenaga kesehatan di layanan terapi anak dengan ASD, disarankan untuk mengembangkan program edukasi keluarga yang terstruktur dan berkelanjutan guna meningkatkan pengetahuan keluarga serta mendukung kesinambungan perawatan di rumah. Institusi pelayanan kesehatan juga perlu menyediakan media edukasi, konseling keluarga, dan kelompok dukungan orang tua sebagai bagian

dari pendekatan family-centered care. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain longitudinal atau mixed-methods untuk mengkaji perubahan pengetahuan keluarga dan kesinambungan perawatan dari waktu ke waktu, serta mengeksplorasi faktor psikososial seperti stres pengasuhan, dukungan sosial, dan kondisi ekonomi keluarga yang dapat memengaruhi keterlibatan keluarga dalam perawatan anak dengan ASD.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada RSJ Mutiara Sukma Provinsi NTB dan Institut Kesehatan (INKES) Yarsi Mataram atas izin, dukungan dan fasilitas yang diberikan selama proses pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada seluruh Tim Peneliti atas kerja keras, dedikasi, dan kolaborasi yang luar biasa dalam menyelesaikan penelitian. Tidak lupa, peneliti mengapresiasi seluruh responden (pihak keluarga) yang telah bersedia meluangkan waktu dan berpartisipasi dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, Satya Aras, and Hastin Trustisari. 2024. "Studi Pustaka: Deskripsi Penerimaan Keluarga Terhadap Pengungkapan Anak Autisme." *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 3(2):220–27. doi:10.55123/sosmaniora.v3i2.3723.
- Deniz, E., Francis, G., Torgerson, C., & Toseeb, U. 2024. "Parent-Mediated Play-Based Interventions to Improve Social Communication and Language Skills of Preschool Autistic Children: A Systematic Review and Meta-Analysis." *Review Journal of Autism and Developmental Disorders*. doi:https://doi.org/10.1007/s40489-024-00463-0.
- Estes, Annette, Jeffrey Munson, Sally J. Rogers, Jessica Greenson, Jamie Winter, and Geraldine Dawson. 2015. "Long-Term Outcomes of Early Intervention in 6-Year-Old Children With Autism Spectrum Disorder." *Journal of the American Academy of Child and Adolescent Psychiatry* 54(7):580–87. doi:10.1016/j.jaac.2015.04.005.
- Jurek, L., Leadbitter, K., Falissard, B., Colin, C., Touzet, S., & Geoffray, M. M. 2023. "Parental Experience of Parent-Mediated Intervention for Children with Autism Spectrum Disorder: A Systematic Review and Qualitative Evidence Synthesis. Autism." *Autism* 27(3):647–666. doi:https://doi.org/10.1177/13623613221112204.
- Karen Glanz, Barbara K. Rimer, K. Viswanath. 2015. *Health Behavior: Theory, Research, and Practice*. 5th ed. Wiley.: Jossey-Bass.
- Li, S. N., Chien, W. T., Lam, S. K. K., Chen, Z. Y., & Ma, X. 2024. "Effectiveness of Parent-Focused Interventions for Improving the Mental Health of Parents and Their Children with Autism Spectrum Disorder: A Systematic Review and Meta-Analysis." *Research in Autism Spectrum Disorders* 114. doi:https://doi.org/10.1016/j.rasd.2024.102389.

- Lisdayani, Intan, Namia, P. ., & Utami, J. T. .. 2025. "Pengalaman Orang Tua Dalam Menerapkan Pola Asuh Pada Anak Berkebutuhan Khusus : Studi Kualitatif Fenomenologis." *Journal of Innovative and Creativity* 5(3):37589–37596. doi:10.31004/joecy.v5i3.6081.
- Rohmatika, Shilfi, and Estu Nova Harsiwi. 2025. "Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Dengan Autisme." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10(100–113).
- Seran, D. A., Wardany, O. F., & Herlina, H. 2025. "Peran Orang Tua Dalam Membantu Mengembangkan Keterampilan Bina Diri Anak Autis." *Jurnal Basicedu*, 9(1):357–365. doi:10.31004/basicedu.v9i1.9762.
- Shenoy, M. D., Indla, V., & Reddy, H. 2017. "Comprehensive Management of Autism: Current Evidence." *Indian Journal of Psychological Medicine* 39(6):727–731. doi:https://doi.org/10.4103/IJPSYM.IJPSYM_272_17.
- Wardatun Nisa, Fikrie, Rizqi Amalia Aprianty. 2025. "Gambaran Parental Involvement Pada Orang Tua Dengan Anak Autism Spectrum Disorder." *PPAEDAGOGY: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi* 5(3):1012–1029. doi:https://doi.org/10.51878/paedagogy.v5i3.6747.
- Weitlauf, A. S., Sathe, N. A., McPheeters, M. L., & Warren, Z. 2017. "Interventions Targeting Sensory Challenges in Children With Autism Spectrum Disorder." *Agency for Healthcare Research and Quality* (186). <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/29064644/>.
- Winarianti, Jiu, C. K., Kardiatur, T., & Bhakti, W. K. 2022. "Family Management on Children with Autism: A Phenomenological Study." *Indonesian Journal of Disability Studies*, 9(2):265–281. doi:https://doi.org/10.21776/ub.ijds.2022.009.02.10.
- Yulianti, Reistu Tri, and Rudiyanto Rudiyanto. 2024. "Peran Orang Tua Dengan Anak Gangguan Autisme." *Aulad: Journal on Early Childhood* 7(3):918–25. doi:10.31004/aulad.v7i3.798.
- Zhang, Jun-Jie, and En-Na Wang. 2025. "Enhancing Autism Care through Remote Support: A Family-Centered Approach." *World Journal of Psychiatry* 15(4):1–9. doi:10.5498/wjp.v15.i4.102645.